

**TOLERANSI BERAGAMA**  
**(KAJIAN STUDI BUDAYA *PELA* MASYARAKAT ADAT**  
**NEGRI BATU MERAH DAN NEGRI PASSO)**

**Ye Husen Assagaf**  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Ambon  
\*) *Email* :.....

**ABSTRACT**

*This paper is a critical effort made to respond to the reality of what happened in Maluku related to the widespread development of capitalism. With reviews that uses narrative approach, then this article seeks to present issues related to the influence of capitalism and the hegemonic power (governmental) on the Maluku people who have an impact on the welfare and comfort of their lives, a small community. It must be recognized that this writing is still far from eligibility as a good writing. However, with the existing shortcomings we try to explain it, assisted by the use of the theory of the takeover secretly (the silent take over), Hertz and hegemony (Gramsci), so this article can explain about problems multiulturalisme as teriadi in Maluku.*

*Keywords: Capitalism, Hegemony of Power, Multiculturalism, Small Community Rights*

**ABSTRAK**

Tulisan ini adalah suatu upaya kritis yang dibuat untuk menanggapi realitas yang terjadi di Maluku berkaitan dengan maraknya perkembangan kapitalisme. Dengan ulasan yang menggunakan pendekatan naratif, maka tulisan ini berupaya untuk menghadirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengaruh kapitalisme dan hegemoni kekuasaan (pernerintah) atas masyarakat Maluku yang berdampak pada kesejahteraan dan kenyamanan hidup mereka, masyarakat kecil. Harus diakui bahwa tulisan ini masih jauh dari kelayakan sebagai suatu tulisan yang baik. Meskipun demikian, dengan kekurangan yang ada kami mencoba untuk menjelaskannya dengan dibantu oleh penggunaan teori pengambilalihan diam-diam (*the silent take over*), Hertz dan hegemoni (Gramsci), sehingga tulisan ini dapat menjelaskan tentang persoalan multiulturalisme sebagaimana yang teriadi di Maluku.

Kata kunci: Kapitalisme, Hegemoni Kekeuasaan, Multikulturalisme, Hak Masyarakat Kecil

**A. PENDAHULUAN**

Dalam konteks sejarah budaya di Ambon, kemungkinan besar persekutuan *pela* (saudara), yang dikenal sampai sekarang ini, timbul dikemudian hari sebagai hasil kesadaran akan masa yang gelap yakni dalam sejarah

perkembangan agama Islam dan agama Kristen di Maluku. Valentijn tidak menyinggung *pela* itu, tapi Van Hoevel dan Dayvendak mengatakan hal itu adalah *uitvloei* dari *kakehan*. Mula-mulanya timbul dalam *patasiwa* dikemudian hari terjadi percampuran dan

tersebar ke seluruh Maluku Tengah. Persekutuan *pela* itu adalah suatu jalan yang efektif dalam mengakhiri permusuhan antara Islam dan Kristen. Buktinya sekarang kita lihat Negri-Negri Kristen *berpela* dengan Negri-Negri Islam misalnya Boi (Saparua)-Aboru-Kairatu (Haruku) ketiganya Kristen-Hoaloi (Seram-Islam); Haria Saparua-Kristen dengan Hulalui-Haruku Kristen-Sirisori Islam Saparua. *Pela* ini memungkinkan Islam dan Kristen hidup berdampingan secara damai.<sup>1</sup>

Di Maluku konsentrasi penduduk pada umumnya dipisahkan menurut agama yang dianut (Islam-Kristen) sehingga ada desa yang hampir seluruh penduduknya beragama Islam. Demikian pula ada desa yang hampir seluruh penduduknya beragama Kristen. Pertentangan antara kedua golongan ini pernah nampak sampai ke permukaan karena terpicu oleh politik pemerintahan kolonial, baik Portugis maupun Belanda. Akan tetapi dengan adanya sistem *pela*, pertentangan antara kedua golongan ini dapat terbendung. Bahkan tercipta hubungan yang akrab dan kerjasama yang baik atas dasar kekerabatan *pela* tersebut. *Pela* adalah suatu lembaga kekerabatan yang terjalin antar dua desa atau lebih yang dikukuhkan secara adat dalam suatu upacara. Lembaga ini mempunyai ikatan *religious magis* yang kuat mengikat warganya, karena ikatan perjanjian yang telah dibuat para leluhur dari dua desa atau

lebih. Penduduk dari dua desa yang *berpela* (*baku-pela*) harus tolong menolong dalam susah dan senang. Bahkan ada pula yang tidak boleh saling kawin.<sup>2</sup> Disini penulis akan menjelaskan tentang budaya *pela* Negri Batu Merah dan Negri Passo dalam konteks toleransi beragama di Ambon/Maluku.

## B. PROFIL SINGKAT NEGRI BATU MERAH

Negri Batu Merah merupakan salah satu Negri adat berada di kecamatan Sirimau<sup>3</sup> kota Ambon. Letak geografis Negri Batu Merah diantaranya sebelah Timur berbatasan dengan Negri Rutong/Hutumuri, sebelah Barat berbatasan dengan Laut Teluk Ambon, sebelah utara berbatasan kali/sungai Wairuhu (Negri Halong), dan sebelah selatan kali/sungai Batu Merah.<sup>4</sup> Sedangkan luas wilayah Negri Batu Merah sekitar 6.000 Ha.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>R.Z, Leirissa, Ohorella, G.A. Ohorella, Djuariah Latuconsina, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 6.

<sup>3</sup>Kecamatan Sirimau, luasnya 8.681.32 Ha, terdiri dari ; (1) Desa/Negri Soya, (2) Delurahan Waihoka, (3) Kelurahan Karang Panjang, (4) Kelurahan Batu Meja, (5) Kelurahan Batu Gajah, (6) Kelurahan Ahusen, (7) Kelurahan Hunipopu, (8) Kelurahan Uritetu, (9) Kelurahan Rijali, (10) Kelurahan Amantelu, (11) *Desa/Negri Batu Merah*, (12) Kelurahan Pandang Kasturi, (13) Desa Hatave Kecil, (14) Desa Galala. Lihat Hasil Survey Tata Guna Tanah tahun 1980, *Kota Ambon Dalam Angka 2012*, 7-8. Lihat *Kecamatan Sirimacu Dalam Angka 2012*. Lihat BPS kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2012*, vi.

<sup>4</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah* ( Ambon, 2010), 1.

<sup>5</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 2.

---

<sup>1</sup>Nanulaita, I.O., *Timbulnja Militerisme Ambon : Sebagai Suatu Persoalan Politik Sosial-Ekonomis*, (Amboina : Bhratara, 1966), 25-26.

Dalam sejarah Negri Batu Merah , menurut penuturan tua-tua adat bahwa Negri Batu Merah asal mulanya mereka berasal dari pulau Seram terutama Seram Barat yaitu dari *Huamual, Eli, dan pulau Buano*. Proses perpindahan penduduk dari pulau Seram ke Negri Batu Merah dengan beberapa gelombang yakni :<sup>6</sup>

Gelombang *pertama*, mereka berlayar menggunakan *gosepa* menuju ke teluk Ambon dan tiba di pesisir pantai yang sekarang dinamakan *Honipopu* sekitar benteng *Nieuw Victoria*.<sup>7</sup> Dari sini mereka mulai mencari

---

<sup>6</sup>John. A. Pattikayhatu, *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Negri di Pulau Ambon*, (Ambon : Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997), 19.

<sup>7</sup>Dahulu rakyat mnyebutnya *Kotta Ferangi* atau Benteng Portugis, tetapi yang populer adalah nama *Kotta Laha* yang berarti Benteng di Teluk. Gubernur Portugis yang pertama di Ambon adalah Sanchio Vasconselho dan yang terakhir Gaspar de Mello yang telah melawang Belanda dan menyerahkan Benteng *Kotta Laha* pada 23 Pebruari 1605 kepada Panglima Belanda Laksamana Steven van der Haghen yang dahulu gagal merebutnya pada tahun 1600. Untuk kenangan pada kemenangan ini, maka Benteng ini diganti namanya dengan *Victoria* dengan gubernur VOC yang pertama Frederik Houtman van Gouda. Dengan dikuasainya Benteng Victoria oleh VOC, maka kedudukan Belanda untuk memulai penjajahan di Indonesia mendapat kekuatan dan modal yang tidak ternilai. Gubernur Jenderal VOC yang pertama Pieter Both pernah berkedudukan di Benteng ini karena kebutuhan yang mendesak waktu itu, Kemudian sesudah dipugar oleh Gubernur Ambon, Bernard van Piurren (1775-1785) Benteng ini diberi nama *Nieuw Victoria*. Lihat Effendi, Ziwar, *Hukum Adat Ambon Lease*, (cet., I, Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1987), 5-6., Lihat Rumphius, G.E., *De Ambonsche Historie, eerste deel* 11, Lihat Valentijn, F., *Oud en nieuw Oost Indian jilid II*, Beschrijving van Amboina, Joannes van Braam, Gerard onder de Linden, Dordrecht (Amsterdam, 1724), 7. Lihat De Graaf, H.J., *De geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*, (T. Weber B.V. Franeker Groningen, 1977), 19. Lihat Stapel, F.W., *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* (J.M. Meulenhoff, Amsterdam, MCM XLIII), 57. Lihat M. Sapija, *Kisah Perjuangan Pattimura* (cet., I, Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1984), 20.

tempat pemukiman baru menuju ke pegunungan. Dari persekutuan-persekutuan masyarakat geneologis dan membentuk pemukiman dengan wilayah teritorialnya yang dikenal *amasoa atau aman*. Diperbukitan soya mereka mendirikan empat kampung/Nagri yaitu *Uritetu, Ahusen, Amantelu, dan Soya*. Menurut cerita rakyat atau tua-tua adat Negri Batu Merah terdapat tiga *soa* yang menurunkan orang-orang Batu Merah antara lain (1) *matarumah Hatala, Housow, dan Tuhutelu* di *Ahusen*, (2) *matarumah Masawoi, Makatita, Lebeharia, dan Lata* di *Uritetu*, (3) *matarumah Ehi dan Lating* di *Amantelu*. Gelombang *kedua*, mereka tiba di Batu Merah sebagai pendatang baru diantaranya ; (1) *matarumah Mamang, Lisaholet, dan Waliulu* dari Luhu (Seram Barat), (2) *matarumah Suhu dan Nurlate* dari Buano, (3) *matarumah Warang* dari Huamual (Seram Barat), *matarumah Tahalua* dari Eti (Seram Barat).

Keberadaan sejarah Negri Batu Merah, dahulunya Negri ini berada di daerah pegunungan dikenal dengan Negri lama. Dengan kekuatan politik *divide et impera* untuk memecahkan penduduk dan mata rumah-mata rumah dari Negri-Nagri karena sering terjadi pemberontakan dan peperangan melawan bangsa Portugis maupun Belanda. Dari pengaruh politik ini, Negri Soya dipecahkan menjadi dua bagian yakni *Soya Atas* (Tua) dan *Soya Bawah* (sekarang-Belakang Soya). Negri *Uritetu, Ahusen, dan Amantelu* kemudian

dijadikan *Soa* dengan Negri Soya yang nanti ketiga *Soa* ini menghilang statusnya sebagai sebuah kampung/Nagri. Penduduk atau mata rumah-mata rumah dari *Aman (Soa) Uritetu*, *Ahusen*, dan *Amantelu* berkumpul di sebuah tempat pemukiman baru pada sebuah labuhan dan tanjung di sebelah utara *Aman Uritetu*, nanti dikenal sebagai Negri/kampung Batu Merah.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan sejarah Negri Batu Merah, peneliti mewawancarai salah satu tokoh adat, Abdul Latif Hatala sebagai berikut :<sup>9</sup>

“Sebenarnya Negri Soya itu *katong punk* Negri, nanti waktu Portugis datang baru *donk kasi* turun untuk membentuk sebuah Negri. Batu Merah ini terdiri dari beberapa *Aman*, yaitu *Ahusen*, *Uritetu*, dan *Amantelu*, belum ada Negri Batu Merah. Daerah *Amantelu* di daerah sini (maksudnya perkampungan Batu Merah), daerah *Uritetu* daerah pantai, daerah *Ahusen* dari hotel Anggrek naik ke Atas (maksudnya Negri Soya). Jadi *katong* orang Negri Batu Merah berasal dari ketiga *Aman*. Mereka bergabung menjadi satu Negri yakni Negri Batu Merah, pada saat kerja benteng Portugis. Benteng Portugis mengapa *dibilang benteng Paranggis* atau *kota Laha* kemudian diganti namanya oleh bangsa Belanda, *kota Victoria*. Tetapi yang pertama, namanya *kota Paranggis*. Orang tua-tua *donk seng* bisa ucapkan kata

Portugis *donk bisa bilang Paranggis* (maksudnya Portugis). Jadi *katong punk* orang tua-tua/datuk-datuk *donk bilang* dengan bangsa *Paranggis*. Sedangkan Nama “*Batu Merah*”, orang tua-tua dulu *dibilang* gunung disini semuanya merah (maksudnya, tanah dan batu semuanya merah). Sehingga orang tua-tua/datuk-datuk *donk kasi* nama Negri ini, *Hatukau (hatu*, artinya batu dan *kau* artinya ; merah).”

Dalam sistem pemerintahan Negri, masih memegang sistem pemerintahan Negri adat, raja harus dipimpin oleh keturunan *rumah tau parentah*, sebalik Imam Masjid harus dari *rumah tau* keturunan Imam, *kepala soa* dan *anak soa* pun demikian. Di Negri Batu Merah, yang terkenal sebagai kapitan adalah *kapitan Hatala*, *kapitan Lebeharia*, dan *kapitan Mamang*, yang selalu memimpin perang melawan Portugis. Diantara ketiga *kapitan* yang diangkat menjadi pemimpin dan raja adalah *kapitan Hatala*, yang menurunkan *marga* atau *matarumah* yang memerintah atau menjadi *bangsa perintah*. Selain *matarumah perintah* ini, pernah menjadi raja pula adalah dari *matarumah Nurlette* dan *matarumah Tahalua*. *Mataruamh-matarumah* di Negri Batu Merah berjumlah 16 *matarumah/soa*. Dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>John. A. Pattikayhatu, *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Nagri di Pulau Ambon*, (Ambon : Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997), 49.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Latif Hatala, salah satu tokoh adat Negri Batu Merah, pada tanggal 4 Januari 2013, di Batu Merah.

---

<sup>10</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 2010, 4. Lihat John. A. Pattikayhatu, *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Nagri di Pulau Ambon*, 50.

Tabel 1 : Nama *Soa* dan *Matarumah* di Negri Batu Merah

No.	Nama Soa/Matarumah	Berasal Dari	Ket
1.	Hatala	Ahusen	-
2.	Hunsou	Ahusen	-
3.	Tuhutelu	Ahusen	-
4.	Masawai	Uritetu	-
5.	Makatita	Uritetu	-
6.	Lebeharia	Uritetu	-
7.	Lato	Uritetu	-
8.	Ehi	Amantelu	-
9.	Lating	Amantelu	-
10.	Mamang	Luhu	Seram Barat
11.	Lisaholet	Luhu	Seram Barat
12.	Waliulu	Luhu	Seram Barat
13.	Suhu	Pulau Buano	-
14.	Nurlete	Pulau Buano	-
15.	Warang	Huamual	Seram Barat
16.	Tahalua	Eti	Seram Barat

Sumber data : Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 2010.

Masyarakat kota Ambon memetakan Negri Batu Merah terdiri dari beberapa wilayah diantaranya, Negri Batu Merah (di dalam kampung/Negri), Batu Merah Dalam (wilayah Asrama TNI), dan Batu Merah Atas (wilayah kebun cengkik, air kuning, kampus IAIN Ambon, dan Air Besar (Arbes). Masyarakat Negri Batu Merah penduduknya terdiri dari berbagai etnis/suku yang ada di pulau Ambon/Maluku dan juga terdapat etnis/suku Nusantara diantaranya, Buton, Bugis, Makassar, Sumatra, Jawa, Padang, dan lain-lain. Pada saat konflik sosial di Ambon/Maluku, seluruh masyarakat Islam yang berada di wilayah tidak aman (komunitas Kristen), mengungsi atau berpindah ke wilayah kekuasaan Negri Batu Merah (daerah Batu Merah Atas) karena merupakan Negri adat di kota Ambon yang penduduknya komunitas Islam. Setelah pasca konflik, terjadi

pemukiman-pemukinan baru para pengungsi di wilayah Negri Batu Merah. Dusun dan perkebunan di sekitar wilayah Batu Merah sudah berubah menjadi pemukiman dan perumahan rakyat padat penduduk diantaranya, kebun cengkik, air kuning, dan kampus IAIN Ambon sampai di Air Besar (Arbes) berbatasan dengan Negri Soya.

Jumlah penduduk Negri Batu Merah adalah termasuk penduduk terpadat dan terbanyak di kota Ambon. Dari data sensus penduduk Negri Batu Merah tahun 2010, penduduk laki-laki berjumlah 23.193 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 23.033 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 10.662 dan jumlah Kepala Keluarga (KK) miskin sebanyak 978 KK maka jumlah Kepala Keluarga di Negri Batu Merah sebanyak 11.640 KK.<sup>11</sup> Masyarakat Negri Batu Merah merupakan masyarakat yang hidup di pusat kota Ambon, sehingga fasilitas dan prasarana pendidikan sangat memadai. Walaupun terdapat sekolah-sekolah umum/Negri, terdapat juga sebuah yayasan pendidikan Islam Al-Hilal<sup>12</sup> di

<sup>11</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 1.

<sup>12</sup>Yayasan pendidikan Al-Hilal di Negri Batu Merah didirikan oleh Sayyed Abubakar bin Yahya (ketua yayasan Al-Hilal) dan Syech Abdullah bin Zein Basalamah (sekretaris yayasan Al-Hilal) pada tahun 1962 M. Ketika itu, sistem pendidikan hanya bersifat nonformal (sistem *madrrasah*). Dari sinilah anak-anak Negri Batu Merah belajar di *madrrasah Al-Hilal* mendapatkan dasar penguatan pendidikan agama, diantaranya belajar Alquran dan Hadis, Fiqh, Tauhid, dan lain-lain. Kemudian dalam perkembangannya berubah menjadi sistem pendidikan formal (sistem pendidikan umum) setingkat Sekolah Pendidikan Dasar (SD) dan setelah mereka lulus bisa melanjutkan ke sekolah-sekolah

Negri Batu Merah. Dari sini terlihat bahwa masyarakat Negri Batu Merah sangat peduli terhadap pendidikan umum maupun pendidikan agama *madrasah* Al-Hilal tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat mulai dari sekolah dasar (SD) sampai tingkat perguruan tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>13</sup>

Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Masyarakat di Negri Batu Merah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	2.806
2.	Tidak Pernah Sekolah (usia 7-45)	51
3.	SD (tidak tamat/selesai)	872
4.	SD/ sederajat	2.683
5.	SLTP/sederajat	2.736
6.	SLTA/sederajat	4.328
7.	Diploma I (D-I)	127
8.	Diploma II (D-II)	235
9.	Diploma III (D-III)	-
10.	Sarjana (S-1)	1.764
11.	Pascasarjana (S-2)	235
12.	Pascasarjana (S-3)	-
	<b>Total</b>	<b>15.708</b>

Sumber data: Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 2010.

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Negri Batu Merah diapit dan dibatasi dengan pertokoan/ruko (rumah dan toko) yang ada di lingkungan pertokoan/ruko terminal mobil Batu Merah dan Mardika. Di kedua pertokoan/ruko dan terminal ini, adalah sentral pasar tradisional, pertokoan/ruko, dan terminal mobil angkutan umum dari berbagai desa/Nagri kecamatan di kota Ambon dan juga desa/Nagri yang berada di

umum di kota Ambon. Yayasan pendidikan Islam Al-Hilal sampai sekarang masih eksis di Negri Batu Merah. Menurut H. Hadi Basalamah, dalam perkembangannya yayasan pendidikan Al-Hilal secara umum dari fase ke fase mengalami pasang-surut, apalagi saat ini Al-Hilal secara internal mengalami konflik kepentingan masalah kepemilikan dan pengurusan yayasan pendidikan ini. Hasil wawancara dengan H. Hadi Basalah, Ketua Umum Al-Hilal Provinsi Maluku, pada tanggal 15 Juli 2015, di Ambon.

<sup>13</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 3.

kecamatan Leihitu dan kecamatan Salahutu dalam lingkup pemerintahan Maluku Tengah. Posisi Negri Batu Merah sangat strategis bagi masyarakatnya di bidang ekonomi usaha kecil di pasar.

Dari kondisi ini, masyarakat Negri Batu Merah (penduduk asli dan pendatang) di samping sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS/TNI/Polri), mata pencaharian pokok juga sebagai, pedagang pasar, sopir mobil, nelayan dan lain sebagainya. Di samping itu, masyarakat Negri Batu Merah dikenal sebagai pengrajin *kerang mutiara* sekaligus terdapat sentral penjualannya. Di sisni ditemukan toko/kios yang menjual berbagai bentuk kerajinan *kerang mutiara* yang terdapat di sekitar jalan raya Batu Merah. Lebih jelas tentang mata pencaharian pokok masyarakat Negri Batu Merah dilihat pada tabel berikut :<sup>14</sup>

Tabel 3 : Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Negri Batu Merah

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	3.062
2.	TNI/Polri	757
3.	Pengrajin Kulit Mutiara/Kerang	120
4.	Pedagang	2.123
5.	Penjahit	98
6.	Tukang Batu	158
7.	Tukang Kayu	142
8.	Peternak	52
9.	Nelayan	178
10.	Montir	58
11.	Dokter	4
12.	Sopir mobil	285
13.	Pengemudi becak	160
14.	Buruh/swasta	1.324
15.	Pengusaha	1.681
	<b>Total</b>	<b>10.202</b>

Sumber data : Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 2010

Di bidang sosial budaya, masyarakat Negri Batu Merah yang hidup bersama dengan masyarakat kota Ambon dengan latar belakang etnis/suku yang berbeda-beda tetapi kehidupan sosial budaya masyarakatnya masih

<sup>14</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 4-5.

memperlihatkan tatanan masyarakat adat yang menghargai kekerabatan dan kehidupan sosial budaya dalam lingkungan masyarakatnya.

Dalam kehidupan sosial keagamaan saat konflik sosial di Ambon/Maluku, khususnya wilayah di Negri Batu Merah terdapat penduduk komunitas Kristen tetapi mereka sudah mengungsi/berpindah ke wilayah yang aman sehingga sampai sekarang masih terjadi segregasi sosial masyarakat di kota Ambon. Dalam kondisi ini, Negri Batu Merah sebagai tempat pengungsian komunitas Islam dari berbagai wilayah di kota Ambon sehingga berpengaruh terhadap kepadatan dan jumlah penduduk Negri Batu Merah khususnya penduduk beragama Islam. Penduduk Negri Batu Merah beragama Islam berjumlah 49.696 jiwa dan beragama Kristen Katholik berjumlah 530 orang. Sedangkan tempat-tempat ibadah terdiri dari Masjid berjumlah 36 buah, mushallah berjumlah 5 buah dan Gereja Katholik sebanyak 1 buah.<sup>15</sup> Masyarakat Negri Batu Merah yang beragama Kristen Katholik yang sudah kembali ke tempat semula, mereka mulai hidup berdampingan dengan masyarakat komunitas Islam di dusun Ahuru dalam wilayah Negri Batu Merah. Kedua komunitas Islam-Kristen (di dusun Ahuru) sudah menyatu dalam kebersamaan hidup sosial kemasyarakatan.

---

<sup>15</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 6-7.

### C. PROFIL SINGKAT NEGRI PASSO

Negri Passo merupakan salah satu Negri adat yang berada di wilayah Kecamatan Teluk Ambon Baguala<sup>16</sup> kota Ambon. Secara geografis Negri Passo terletak berbatasan dengan wilayah diantaranya, sebelah utara berbatasan dengan Negri Hitu dan Negri Mamala, sebelah selatan berbatasan dengan Negri Hutumuri dan Negri Halong, sebelah timur berbatasan dengan Negri Suli, dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Lateri dan Negri Lama. Sedangkan luas wilayah Negri Passo sekitar 1.293 Ha.<sup>17</sup> Negri Passo terletak diantara kedua Jazirah yaitu Jazirah Laihitu dan Leitimur. Memiliki dua pelabuhan yakni *labuhan Tomalima* dalam Teluk Baguala dan *labuhan Resilolo* dalam Teluk Ambon (Teluk Dalam). Di petuanan Negri Passo terdapat empat batang air (sungai) diantaranya, tiga buah mengalir dari Jazirah Leihitu yaitu *Waitanahitu* (Air Besar), *Waitatiri*, dan *Waimahu*, sedangkan yang mengalir dari Jazirah Leitimur adalah *Waiyori*. Negri Passo sebagai Negri adat mempunyai petuanan yang luas (wilayah kekuasaan) termasuk di dalamnya Kampung

---

<sup>16</sup>Kecamatan Teluk Ambon Baguala luasnya adalah 4.011.00 Ha terdiri dari ; (1) desa Waiheru, (2) desa Nania, (3) desa Negri Lama, (4) desa/Nagri Passo, (5) desa Lateri, (6) desa/Nagri Halong, (desa Latta). Lihat *Kecamatan Teluk Ambon Baguala Dalam Angka 2012*. Lihat Hasil Survey Tata Guna Tanah tahun 1980, *Kota Ambon Dalam Angka 2012*, 7-8. Lihat BPS kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2012*, vi.

<sup>17</sup>Marthen Sarimanella, *Biografi Negri Passo Tahun 2010*, 1.

Negri Lama dan Nania.<sup>18</sup> Sejarah Negri Passo dalam tulisan Rumphius bahwa Negri Passo adalah salah satu Negri dari Negri-Negri Kristen tertua dan terkenal, terletak pada tanah genting yang sempit pada teluk Ambon bagian dalam tepi sungai *wai-ela*.<sup>19</sup> Negri Passo<sup>20</sup> atau orang-

---

<sup>18</sup>J.A. Patikayhatu, *Sejarah Negri Passo dan Perkembangan Masyarakatnya dalam Negri Passo: Kajian Sejarah, Budaya, dan Agama*, (Edisi pertama, Panitia HUT ke-100 Gereja Menara Iman Passo), 3.

<sup>19</sup>J.A. Patikayhatu (dkk), *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Negri di Pulau Ambon*, 89. Lihat H.B. Tetelepta, *Negri Passo Dalam Perspektif Budaya*, dalam *Negri Passo : Kajian Sejarah, Budaya dan Agama*, Edisi Perdana (Ambon : Panitia HUT ke 100 Gereja Menara Iman Passo), 3.

<sup>20</sup>Dituturkan bahwa nama asal Negri Passo ada beberapa versi diantaranya ;(1) bahwa munculnya nama Passo ada mempunyai hubungan dengan pekerjaan pembuatan benteng *Middelburg*, dibawah pimpinan orang kaya (kepala kampung) Simauw. Pemerintah Belanda mengharuskan penduduk untuk memperbaiki dan memperluas benteng tersebut (sebelumnya adalah benteng Portugis). Namun orang-orang Passo yang keras kepala kurang serius dan acuh terhadap pembangunan benteng tersebut. Karena itu, mereka sering dihardik bangsa Belanda dengan ucapan *Pasop Ya* (artinya awas atau hati-hati). Menurut rakyat setempat *Pasop* ini berubah menjadi Passo. (2) bahwa karena Passo letaknya strategis di persimpangan jalan maka Belanda membuat persinggahan (pos penjaga) untuk memeriksa orang-orang yang datang dari seberang yang melintasi Passo. Mereka harus menunjukkan *Pas* (surat jalan), jika *Pas* yang ditunjukkan itu memang benar, maka Belanda menyebutnya dengan kata *So*. Akhirnya kedua kata itu menyatu dalam sebutan *Pas-so* (Passo). Sesuai bahasa tanah (bahasa daerah) Passo dalam arti sebenarnya ialah *Paukalla* artinya daerah atau tempat yang berkedudukan di tengah-tengah jazirah Leihitu dan Leitimur sebagai pusat genting tanah Baguala (pulau Ambon). (3) Bapak Tiang Sarimanela, kepala *Soa* yang tertua Negri Passo di pulau Ambon yang menjabat pejabat Raja. Menceritakan bahwa Negri Passo didirikan oleh orang Portugis. Sebenarnya penduduk tinggal di Negri Lama 5 Km dari Passo dipantai teluk dalam di jazirah Hitu, suatu tempat yang terlindung dari angin dan waktu pasang. Tempat kapal-kapal dapat berlabuh dan disekitar Negri itu ada tanah subur untuk berkebun dan terdapat hutan-hutan sagu. Waktu Portugis diusir dari jazirah Hitu, sampai diteluk dalam dekat tanjung Martafons, diantara Negri Rumah Tiga dan Poka. Portugis perintahkan penduduk untuk pindah ke tempat bertemunya Hitu dan Leitimur. Di tempat ini sudah ada suatu Negri yang letaknya pada pantai timur di teluk yang

orang Passo asal mulanya berasal dari pulau Seram (*nusa ina*/pulau ibu). Perpindahan penduduk dari pulau Seram disebabkan karena peperangan antara kelompok *Patasiwa dan Patalima*<sup>21</sup> atau dikenal dengan *perang Huamual*.<sup>22</sup> Dalam proses perpindahan penduduk (*exodus*) dari pulau Seram ke Negri Passo melalui beberapa tahap rombongan diantaranya

Rombongan *pertama*, tiba dari pulau Seram dengan menggunakan *Gusepa*<sup>23</sup> tiba di

---

bernama *Baguala*. Berdampingan dengan Negri *Baguala*, didirikan juga suatu Negri baru di pantai teluk dalam yang diberi nama *Tombalina*. Karena letaknya pada pertemuan kedua jazirah (*Leihitu dan Leitimur*) maka Portugis kemudian memberikan nama baru yakni Negri Passo. Lihat H.B. Tetelepta, *Negri Passo : Kajian Sejarah, Budaya dan Agama*, 8. Lihat C.P.F. Luhulima (ed), *Bunga Rampai Sedjarah Maluku*, (Jakarta : Lembaga Research Kebudayaan Nasional, 1971), 71.

<sup>21</sup>*Uli Siwa dan Ulilima* menurut Imam Ridjali bahwa Tanah Hitu tergolong persekutuan *Ulilima*. Istilah ini di Maluku Selatan dikenal sebagai *Patasiwa* dan *Patalima* atau *Ursiwa* atau *Urlima*. Menurut Rumphius, adalah dua pola yang sangat antagonis, bahwa kedua persekutuan ini tersebar dalam wilayah kerajaan-kerajaan dari utara khususnya wilayah Ternate dan Tidore, yakni Negri-Negri yang beragama Islam sedangkan yang disebut *Ulisiwa* adalah Negri-Negri yang beragama Kristen atau yang belum beragama. Selanjutnya dijelaskan bahwa *Ulisiwa* berasal dari Tidore dan *Ulilima* dari Ternate. Lihat C.P.F.Luhulima (ed), *Bunga Rampai Sedjarah Maluku*,37. Lihat David Howes, *On The Odour of The Soul* (BKI, Deel 144, Ie Aflevering, 1988), 86. Lihat H.M. Saleh Putuhena (dkk), *Sejarah dan Kearifan Hidup Masyarakat Maluku* (Ambon : Peace Trough Development Maluku, 2009), 16. Lihat Abidin Wakano, *Islam dan Kristen di Maluku Tengah : Studi Tentang Akar-Akar Konflik Dalam Masyarakat, (Disertasi)*, (Yogyakarta : PPs. UIN Sunan Ampel, 2011), 32.

<sup>22</sup>Lory M. Parera, *Sejarah Negri Passo dan Bangsa Parintah Baguala* (Ambon : Bezdevi Coputer, 2006), 4. Lihat , *Sejarah Negri Passo, tanpa pengarang , tth, etc.,* 4.

<sup>23</sup>*Gusepa* adalah salah satu alat transportasi tradisional orang Ambon/Maluku yang terbuat dari bahan baku pohon sagu, yakni rantingnya yang dinamakan *gaba-gaba* sebagai bahan baku utama pembuatan *Gusepa*. Oleh karena itu pohon sagu merupakan filosofi hidup

pantai Baguala. Rombongan ini, mendiami pegunungan yang bernama gunung *ariwakang*. Mereka terdiri dari beberapa *rumah tau*<sup>24</sup> diantaranya *Simauw, Parera, Titariuw, dan Tuwatanasy*.<sup>25</sup> Disaat itu, sedang terjadi peperangan melawang orang-orang Portugis di Hitu. Kemudian mereka mencari tempat pemukiman baru yang tidak jauh dari pantai yang namanya *Ahouw* (Negri lama sekarang). Di Negri ini, merupakan Negri lama kedua yang mereka diami oleh beberapa *matarumah* tua yaitu *Latupella, Rinsampessy, Termature, Barnela, dan Pakaila*. Rombongan kedua, mendiami tempat yang bernama *Amamoni* di pegunungan *Tahola*. Mereka terdiri dari beberapa *matarumah* yaitu *Latupella, Risampessy, Termature, Barnela, dan Pakaila*. Rombongan ketiga, mereka tiba di pantai *waiyari* dan melanjutkan perjalan ke

---

masyarakat Ambon/Maluku. Sebab manfaat pohon sagu tersebut mulai dari batang, isi, ranting, dan daunnya dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat.

<sup>24</sup>*Rumahtau* atau *Lumatau*, secara etimologis berasal dari kata *luma* atau *rumah* sedangkan *tau* adalah isi. Dengan demikian *lumatau* berarti mengisi rumah atau isi dari rumah itu. Istilah lain dari *lumatau* adalah *matarumah* yang berarti rumah induk atau rumah asal. *Lamatau* merupakan cikal bakal berkembangnya struktur masyarakat yang lebih besar dan luas. Lihat Julian J. Pattipeilohy (dkk), *Suku Bangsa dan Bahasa di Pulau Ambon*, (Ambon : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, 2012), 69. Lihat Ziwar Efendi, *Hukum Adat Ambon-Lease*, 25. Lihat Van Hoewel. G.W.W.C.: *Lets over de vijf voornaamete dialecten der Ambonsche landtaal* (Bahasa Tanah), *Bijdragen tot de Taal, Land de Volkenkunde* (seri ke-4 jilid I, 1877), 70. Lihat Stresemen, Erwin, *Die Paulohisprache Ein Betrag zur Kenntnis der Ambonische Sprachegruppe*, Martinus Nijhoff's-Gravenhage, 152.

<sup>25</sup>J.A. Pattikayhatu (dkk), *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Negri di Pulau Ambon*, 90.

pegunungan *Amaori*, yang hanya terdiri dari satu *matarumah* yakni *Sarimanella*.<sup>26</sup>

Dalam konteks sejarah Negri Passo, orang-orang Passo menuturkan bahwa datang-datuk mereka berasal dari pulau Seram (*nusa ina*). Perpindahan itu disebabkan karena peperangan antara kelompok *patawiwa* dan *patalima* juga karena perang Hoamual. Diceritakan bahwa rombongan pertama tiba dengan perahu *gosepa* dan *belang*, dan tiba di pelabuhan Baguala, kemudian mereka naik ke pegunungan dan mendiami gunung *Ariwakang* yang berbatasan dengan Negri Hitu. Pada waktu itu terjadi peperangan melawan Portugis terutama di Hitu.<sup>27</sup> Sehubungan dengan sejarah Negri Passo, peneliti mewawancarai salah satu tokoh adat, Karel Simau sebagai berikut :<sup>28</sup>

“Di masa Portugis di Passo belum ada kampung disini, tetapi masi ada di gunung, namanya gunung *eriwakang*. Kemudian Portugis masuk disini mereka tau disana (maksudnya gunung *eriwakang*) ada penghuninya, karena ada orang dari gunung mencari ikan di laut, ditahan oleh bangsa Portugis, ditanya; dimana asalmu? Orang gunung itu menjawab; disana, dengan

---

<sup>26</sup>Lory M. Parera, *Sejarah Negri Passo dan Bangsa Parintah Baguala*, 4-5.

<sup>27</sup>John. A. Pattikayhatu, *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Negri di Pulau Ambon*, 89. Lihat J. A. Patikayhatu, *Sejarah Negri Passo dan Perkembangan Masyarakatnya dalam Negri Passo: Kajian Sejarah, Budaya, dan Agama*, 3. Lihat Lory, M, Parera, *Sejarah Negri Passo dan Bangsa Parintah Baguala*, 2.

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Karel Simau, salah satu tokoh adat Negri Passo, pada tanggal 11Desember 2012, di Passo.

menunjukkan arah *gunung eriwakang* dan diperintahkan untuk turun. Selanjutnya bangsa bangsa Portugis bertanya lagi, siapa mau turun, kita *kasi turun kampung* dan bentuk kampung di pesisir. Maka orang *gunung eriwakang* turun ke pesisir. Kemudian bangsa Portugis, bertanya lagi siapa yang mau menjadi pimpinan di kampung disini. Kebetulan *katong punk moyang/datuk* mengaku untuk menjadi pemimpin disini, itulah yang dibilang *Simau* sebagai pimpinan pertama di pesisir pantai. Dalam perkembangan pemerintahan Negri adat disebut dengan *raja*.”

Dari kisah sejarah Negri Passo yang disampaikan oleh salah satu tokoh adat di atas. Terdapat juga versi yang lain, menurut J.A. Patikayhatu,<sup>29</sup> penghuni *ariwakang* ini tidak berdiam lama di gunung tersebut. Mereka kemudian mencari tempat pemukiman yang baru tidak jauh dari pantai yang namanya *ohouw* (dekat Negri Lama sekarang). *Ohouw* merupakan Negri lama kedua dan di diami oleh beberapa *matarumah tua* yaitu, *matarumah Simau, Titariuw, Tuwatanassy, dan Parera*. Mereka dipimpin oleh seorang kapitan dari *matarumah Tuwatanasy*. Sedangkan dalam sejarah tentang nama Negri Passo itu sendiri

terdapat beberapa versi diantaranya sebagai berikut :<sup>30</sup>

*Pertama*, disaat Portugis diusir dari jazirah Hitu, mereka menyeberang ke gunung-gunung Hitu dan sampailah di teluk dalam dekat Tanjung Martafons diantara Negri Rumah Tiga dan Poka. Didirikan Negri baru, berdampingan dengan Baguala tetapi di pantai Teluk Dalam yang diberi nama *Tombalima*. Karena letaknya pada kedua jazirah itu (Leihitu dan Leitimur, maka orang Portugis memberikan nama baru yaitu *Passo*.

*Kedua*, munculnya nama Passo ada hubungannya dengan pekerjaan pembuatan benteng *Middelburg*, dibawah pimpinan orang kaya (kepala kampung) Simau. Pemerintah Belanda mengharuskan penduduk untuk memperbaiki dan memperluas benteng tersebut. Namun orang-orang Passo yang keras kepala kurang serius dan acuh saja terhadap pemerintah Belanda. Karena itu, mereka sering dihardik dengan ucapan *Pasop Ya* (artinya awas, atau hati-hati). Menurut cerita rakyat setempat, kata *Pasop* ini berubah menjadi Passo dan menjadi nama Negri yang baru dari orang-orang Belanda.

*Ketiga*, Passo letaknya strategis di persimpangan jalan maka Belanda membuat

---

<sup>29</sup>John. A. Pattikayhatu, *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Negri di Pulau Ambon*, 89-70. Lihat J. A. Patikayhatu, *Sejarah Negri Passo dan Perkembangan Masyarakatnya dalam Negri Passo: Kajian Sejarah, Budaya, dan Agama*, 3. Lihat Lory, M, Parera, *Sejarah Negri Passo dan Bangsa Parintah Baguala*, 4.

---

<sup>30</sup>Paramita R. Abdurrachman, *Peninggalan-Peninggalan Yang Berciri Portugis di Ambon*, dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (1) (Jakarta : Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, 1973), 45. Lihat J.A.Patikayhatu, *Sejarah Negri Passo dan Perkembangan Masyarakatnya dalam Negri Passo: Kajian Sejarah, Budaya, dan Agama*, 5-6.

persinggahan (pos penjaga) untuk memeriksa orang-orang yang datang dari daerah seberang yang melintasi Passo. Mereka harus menunjukkan *Pas* (surat jalan). Jika *Pas* yang ditunjukkan itu memang benar, maka Belanda menyebutnya dengan kata *So*. Akhirnya kedua kata ini menyatu dalam sebutan *Pas-So* (Passo). Sesuai dengan *bahasa tanah* (bahasa daerah), *Passo* dalam arti sebenarnya adalah *Paukalla* artinya daerah atau tempat yang berkedudukan di tengah-tengah jazirah Laihitu dan Laitimur sebagai pusat genting tanah Baguala di pulau Ambon.

Sedangkan Negri Passo, terdiri dari tiga buah *soa* dengan *matarumah tua*, dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>31</sup>

Tabel 4 : Nama *Soa* dan *Matarumah* Negri Passo

No	Nama Soa	Matarumah	Nama Teun	Gelar/Up u
1.	Soa Koli (Soa Raja)	- Simau3 -Titariuw -Parera -Tuatanassy	-Lulupalu -Lulupalu -Paitoang -Marikering	-Mau -Matita -Lalu -
2.	Soa Moni	-Sarimanella -Latupella -Termature -Wattimury	-Lelima -Prokosina - -	-Matita -Marawail - -
3.	Soa Rinsama	-Rinsampessy -Tomaluweng -Tuhilatu - Matuwalatupa u	- -Hulubalang -Lakora -	- -Weno -Puasel -

Sumber data : Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, 2010

Di wilayah kecamatan Teluk Ambon Baguala, Negri Passo merupakan salah satu desa/Nagri yang terbanyak jumlah penduduknya. Hal ini disebabkan setelah pasca konflik di Ambon, Pemerintah mulai mengembangkan sentral-sentral ekonomi baru di luar kota Ambon diantaranya, membangun Terminal Mobil Lintas Seram, membangun pertokoan baru dan Ambon City Center (ACC/Mall) di Negri Passo. Sehingga banyak orang dari berbagai daerah (orang Ambon, Bugis, Makassar, Buton, Padang dan Jawa) tertarik secara ekonomi untuk berusaha dan mencari hidup di Negri Passo.

Dari data sensus penduduk Negri Passo tahun 2010, penduduk Laki-laki berjumlah 8.823 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 8.834 jiwa sedangkan jumlah Kepala Keluarga berjumlah 3.925 KK.<sup>32</sup> Dari sisi pendidikan, fasilitas dan prasarannya cukup memadai, dimana terdapat 2 buah gedung Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dengan jumlah guru 9 orang dan murid berjumlah 88 orang. Terdapat 8 buah gedung Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah guru 122 orang dan murid berjumlah 2.084 orang. Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 2 buah gedung dengan jumlah guru 52 orang dan murid berjumlah 248 orang. Sedangkan Sekolah Menengah Umum (SMU) terdapat 1 buah gedung dengan jumlah guru 10 orang dan murid

<sup>31</sup>Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, 3. Lihat A.Patikayhatu, Sejarah Negri Passo dan Perkembangan Masyarakatnya dalam *Nagri Passo: Kajian Sejarah, Budaya, dan Agama*, 9. Lihat John. A. Pattikayhatu, *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Nagri di Pulau Ambon*, 91. Lihat Lory, M, Parera, *Sejarah Negri Passo dan Bangsa Parintah Baguala*, 5-6.

<sup>32</sup>Marthen Sarimanella, *Biografi Negri Passo Tahun 2010*, 2.

berjumlah 116 orang.<sup>33</sup> Untuk lebih jelas tentang tingkat pendidikan masyarakat mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Perguruan Tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>34</sup>

Tabel 5 : Tingkat Pendidikan Masyarakat di Negri Passo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK)	425
2.	Sekolah Dasar (SD)	3.007
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2.333
4.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	5.350
5.	Akademik (D-I/D-II/D-III)	524
6.	Sarjana (S-1)	822
7.	Sarjana (S-2)	48
8.	Sarjana (S-3)	8
	<b>Total</b>	<b>12.517</b>

Sumber Data: Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, 2012.

Dari posisi dan keberadaan Negri Passo sangat strategis di bidang ekonomi, karena wilayahnya berada pada posisi tengah-tengah pulau Ambon yang menghubungkan kota Ambon dengan Kecamatan Leihitu (ibukota Kecamatan di Negri Hila) dan Kecamatan Salahutu (ibukota Kecamatan di Negri Tulehu). Di samping itu, di banggunya sentral-sentral ekonomi oleh Pemerintah Kota Ambon dengan strategis peta pengembangan dan perluasan wilayah kota sekaligus membentuk tempat dan daerah pertumbuhan ekonomi baru sasaranya adalah di wilayah Negri Passo, sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat.

Dari kondisi ini, masyarakat Negri Passo penduduk asli dan pendatang di samping

<sup>33</sup>Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, (Ambon, 2012), 4.

<sup>34</sup>Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, 4.

sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS/TNI/Polri), mata pencaharian pokok sebagai karyawan, wiraswasta, petani, nelayan dan lain sebagainya. Lebih jelas tentang mata pencaharian pokok masyarakat Negri Passo dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>35</sup>

Tabel 6 : Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Negri Passo

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negri Sipil (PNS/TNI/Polri)	1 579
2.	Karyawan	695
3.	Wiraswasta	949
4.	Petani	956
5.	Nelayan	64
6.	Tukang	179
7.	Buruh	171
8.	Jasa	570
9.	Pensiunan	387
	<b>Total</b>	<b>5.550</b>

Sumber data : Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, 2012.

Di bidang sosial budaya, masih terdapat nilai-nilai kehidupan bersama dan kegotongroyongan dalam masyarakat. Keadaan ini terlihat adanya program desa/Nagri, masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan penyambutan Natal dan Tahun Baru, setiap warga yang tinggal di jalan-jalan utama diharuskan membuat *lampion*/lampu hias untuk memperindah dan memeriahkan hari-hari besar keagamaan. Kegiatan desa/Nagri terdapat nilai-nilai *masohi*, kerja sama, saling tolong-menolong, sehingga nilai-nilai budaya/adat bisa hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

Dalam kehidupan keagamaan sebelum konflik sosial di Ambon/Maluku, di Negri Passo terdapat penduduk komunitas Islam tetapi

<sup>35</sup>Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, 5.

mereka sudah mengungsi/berpindah ke wilayah yang aman di komunitas Islam diantaranya, Desa Waiheru, Desa Nania, dan desa di sekitarnya. Sehingga Negri Passo penduduknya adalah mayoritas beragama Kristen. Di Negri Passo penganut umat beragama terdiri dari penganut agama Kristen Protestan, penganut agama Kristen Katholik, dan penganut agama Islam. Penduduk Negri Passo beragama Kristen Protestan berjumlah 15.002 jiwa, jumlah penduduk beragama Kristen Katholik berjumlah 1.599 jiwa, dan jumlah penduduk beragama Islam berjumlah 149 jiwa. Sedangkan tempat-tempat ibadah terdiri dari Gereja berjumlah 25 buah, Masjid berjumlah 1 buah dan Mushalla berjumlah 2 buah.<sup>36</sup>

Masyarakat Negri Passo yang beragama Islam pasca konflik sampai sekarang belum kembali ke tempat semulanya, rumah dan tanah mereka sudah di jual kepada masyarakat asli dan pendatang Negri Passo. Interaksi sosial masyarakat begitu cepat disebabkan adanya perkantoran/instansi pemerintah di Negri Passo<sup>37</sup>, pembangunan Terminal Lintas Seram, dan juga pembangunan

---

<sup>36</sup>Data Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, 6-7.

<sup>37</sup>Di Negri Passo, terdapat beberapa gedung kantor Pemerintahan Kota Ambon/Pemerintahan Provinsi diantaranya, Kantor Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kantor Pertanian Provinsi Maluku, Kantor BPS Provinsi Maluku, Kantor UPTD Perikanan Provinsi Maluku (Laboratorium Perikanan), Kantor Karantina Hewan Kementrian Pertanian Provinsi Maluku, Kantor BPK Provinsi Maluku, Kantor BKKBN Provinsi Maluku, Pendidikan Kepolisian dan Markas Brimob Polda Maluku, Kantor Rumah Tahanan Kemasyarakatan Kls I Ambon, dan Sekolah Akademik Keperawatan, Kementrian Kesehatan Provinsi Maluku.

Ambon City Center (ACC/Mall). Dari kondisi ini, terjadi komunikasi dan interaksi sosial secara alamiah berbaur dalam perbedaan etnis/suku dan agama dalam kehidupan masyarakat di Negri Passo. Di sinilah Masyarakat dengan semangat dan kekuatan budaya/adatnya untuk hidup bersatu membangun kebersamaan dan toleransi kehidupan umat beragama di Negri Passo.

#### **D. TOLERANSI BERAGAMA MASYARAKAT ADAT NEGRI BATU MERAH DAN NEGRI PASSO**

Kearifan lokal/adat, merupakan kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat lokal, sebagai identitas diri masyarakat tersebut. Identitas diri ini tidak bisa dilepas dari tradisi, sebagai sebuah konsep sejarah dapat difahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Di samping itu, memberikan kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal.<sup>38</sup>

Adat dan tradisi lokal lainnya merupakan warisan budaya dari Ambon/Maluku dianggap sebagai sesuatu ikatan budaya yang kuat dalam membangun hubungan persahabatan dan persaudaraan baik secara individu, kelompok masyarakat, adat, dan agama. Bentuk

---

<sup>38</sup>Taufik Abdullah, Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara : Sebuah Perspektif Perbandingan, dalam Taufik Abdullah dan Sharron Siddiqie (ed) *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, 83-84. Lihat Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII Dan XIX, (Disertasi)* (Jakarta : SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 90.

persaudaraan ini, dibuat dengan berbagai latar belakang sejarah dan peristiwa, baik itu karena asal-usul, sosial ekonomi, politik, maupun tuntutan nasib bersama oleh para leluhur/datuk-datuk orang Ambon/Maluku.<sup>39</sup> Sebagai suatu pranata sosial, sesungguhnya kearifan-kearifan lokal telah lama dikenal dan hidup dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ambon. Pranata sosial ini keberadaannya senantiasa dijaga dan dipelihara. Masyarakat yang terlibat di dalamnya hidup saling hormat menghormati. Khususnya dalam kehidupan *basudara pela*, individu anggota masyarakat percaya bahwa mereka berasal dari satu kandungan ibu yang sama sehingga dilarang untuk saling kawin.<sup>40</sup>

Dalam konteks ini, ikatan kekuatan persaudaraan adat antara Negri Batu Merah dan Negri Passo, didasarkan atas sebuah peristiwa yang terjadi ketika kedua desa/Nagri pergi membayar *upeti*/pajak ke Sultan Ternate, namun dalam perjalanan pulang dari Ternate di tengah laut di sekitar tanjung yang dikenal dengan *tanjung pela* di pulau Buru. Kejadian ini sebagai dasar pengangkatan sumpah dan janji antara dua Negri sebagai *basudara pela*, dijelaskan sebagai berikut :<sup>41</sup>

“Sebelum Portugis hadir di Ambon/Maluku, Kerajaan Ternate berhasil

---

<sup>39</sup>J.A. Pattikayhatu, *Budaya Pela dan Gandong di Maluku Tengah*, 5.

<sup>40</sup>Uneputty, T.J.A, *Perwujudan Pela Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Maluku*, 8.

<sup>41</sup>Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, 2010. Lihat J.E. Lokollo (dkk), *Seri Budaya Pela Gandong Dari Pulau Ambon*, 36.

menguasai Ambon/Maluku, Irian bahkan sampai ke Filipina. Sultan Ternate mengeluarkan instruksi atau Surat Perintah kepada Negri-Nagri yang dikuasainya untuk mengantar *upeti* ke Ternate setiap tahun. Pada tahun 1506 berangkatlah dua buah *kora-kora* ke Ternate yaitu, *kora-kora* Passo mewakili *Patalima* dan *kora-kora* Batumerah mewakili *Patasiwa*. Sekembalinya dari Ternate di lautan Pulau Buru, angin bertiup dengan *kencang* dan ombak besar silih berganti, *kora-kora* Passo tenggelam. Sayap-sayapnya dihantam badai dan gelombang, terdengar suara minta tolong, tolong, tolong, tolong. Pada saat itu, *kora-kora* Batumerah berada di belakang *kora-kora* Passo, lalu merapat menolong orang-orang Passo yang tenggelam dibawa merapat ke tepi pantai Pulau Buru dekat sebuah tanjung, *tagalaya* (tempat makanan orang-orang Passo) hilang lenyap di dalam laut. *Tagalaya* orang-orang Batumerah dibuka dan mereka duduk makan bersama di tepi pantai, *sagu salempeng dipatah dua, ikan saekor di bagi dua, kelapa sabuah di belah dua*. Sehabis makan orang-orang Passo angkat bicara dengan air mata yang berlinang *wahai saudara saudara orang Batumerah, kamong su tolong katong, apakah katong bisa angkat kamong sebagai Pela Kakak ? Suara spontan orang-orang Batumerah menjawab dengan penuh kasih, bisa dan katong angkat kamong sebagai Pela Adik*. Kemudian mereka pun bersumpah, untuk mengabdikan sumpah mereka itu agar kelak kekal selama-lamanya, mereka membalik

sebuah *batu karang* di tanjung tersebut, tanjung itu di sebut *Tanjung Pela*. Akibat membalik batu karang itu, maka jari-jari mereka berdarah dan disatukan, kemudian mereka mengucapkan perjanjian suci, yang terdiri dari ; 1) *Orang Passo dan orang Batumerah tidak boleh baku kawin*, 2) *Orang Passo dan orang Batumerah tidak boleh baku musuh*, 3) *Orang Passo dan orang Batumerah harus tolong menolong satu sama lain*. Perjanjian yang sakral, agung dan mulia ini di pelihara dan dijaga oleh datuk-datuk/nenek Moyang orang Passo dan Batumerah sampai turun-temurun dan di lestarikan dari generasi ke generasi sampai dengan generasi masa kini. “

Sehubungan dengan peristiwa dan sejarah *pela* antara Negri Batu Merah dan Negri Passo, peneliti mewawancarai salah satu tokoh adat Negri Passo, Nunu Tomalueng diantaranya sebagai berikut : <sup>42</sup>

“Memang sudah jelas *katong* dengan Negri Batu Merah itu *Pela Batu Karang*. Oleh karena *katorang* dolo masa orang tua, *katong* semua *bawa upeti* di Ternate kepada Sultan Ternate. Setela pulang dari sana, *katong* ada beberapa *kora-kora* semua meluncur *pigi*, *katong* dari belakang akhirnya *katong kanal cilaka* di Tanjung Pela di Pulau Buru. *Katong batarea* tolong, orang Batu Merah *donk bale donk* bantu *katong*, *sampe katong* mendarat di *atas kering* (di pesisir pantai/di darat). Waktu

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Nunu Tomalueng, Tokoh adat Negri Passo, pada tanggal 10 Desember 2012, di Negri Passo.

itu *katong punk* barang-barang *abis*, perbekalan *abis*, orang Batu Merah *kasi katong* makan *donk* buka *donk punk* perbekalan untuk *katong* makan bersama. Di situlah ikat perjanjian, karena *laeng tolong laeng*. *Sagu salempeng pata dua, kalapa saisi pata dua*, semua bagi dua sama rata. Kemudian makan semua di situ dan selesai, lalu *Ikrar Sumpah Janjai*. Perjanjian itu, di tulis diatas *batu karang* dengan tangan bukan tulis dengan pena sampai darah timbul di atas *batu karang*, baru batu itu dibale/ditutup. Sehingga disebut *pela Batu Karang* karena ikat janji di atas *Batu Karang*.”

Dari pembentukan *pela* Negri Batu Merah dan Negri Passo yang sudah lama lahir sejak tahun 1506, ketika terjadi musibah di laut Tanjung Pela di Pulau Buru. Dalam konteks ini, adanya tindakan atau prilaku saling membantu dan menolong diantara sesama umat manusia ketika terjadi musibah. Bantuan pertolongan orang Batu Merah kepada orang Passo tanpa pertimbangan apapun baik etnis, suku, dan agama hanya berdasarkan nilai kemanusiaan. Kemudian peristiwa sejarah ini, dijadikan ikatan persaudaraan sebagai saudara kandung bagaikan kakak (orang Batu Mera) dan adik (orang Passo) antara masyarakat Islam dan Kristen. Persaudaraan ini terbentuk lintas etnis/suku dan agama dalam membangun kehidupan bersama di masyarakat kedua Negri tersebut. Terkait dengan ini, peneliti mewawancarai mantan Raja Negri Batu Merah, Hi. Awat Ternate, tentang toleransi kehidupan umat beragama masyarakat

adat Negri Batu Merah dan Negri Passo sebagai berikut :<sup>43</sup>

“Toleransi kehidupan umat beragama di Ambon pasca konflik mulai sudah meningkat, artinya sudah tidak ada lagi gesekan-gesekan antara umat beragama maupun kelompok-kelompok yang berdasarkan SARA. Jadi kalau kita lihat sekarang ini Alhamdulillah, keadaan sudah aman, tentram dan damai. Kondisi ini harus kita pelihara baik dari pihak Islam dan pihak Kristen. Kita dalam hal ini, harus mental baja jangan mental tempe, artinya segala sesuatu yang terjadi kita telaah baik-baik, kita teliti baik-baik, baru kita eksen tapi sebaiknya eksen itu yang menguntungkan kedua belah pihak (Islam-Kristen). Sedangkan kehidupan toleransi umat beragama dalam masyarakat adat sangat kuat. Kalau kita berbicara tentang *pela/gandong*, *pela* yakni Passo (Kristen)-Batu Merah (Islam) dan *gandong* yakni Batu Merah (Islam)-Ema (Kristen). Itu memang dari dulu sudah terjalin sejak datuk-datuk/nenek moyang kita sampai sekarang dan sampai dalam saat-saat kerusuhan pun kita tetap tidak putus dari *pela/gandong*. Oleh karena itu, kita tetap mengutamakan karena itu adalah warisan dari datuk-datuk leluhur dan kita harus lestarikannya.”

Dengan dasar *pela*, Negri Islam membantu Negri *pelanya/gandongnya* yang beragama Kristen untuk membangun Gereja,

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Hi. Awat Ternate, Mantan Raja Negri Batu Merah, pada tanggal 4 Januari 2013, di Negri Batu Merah.

sebaliknya Negri Kristen membantu Negri *pelanya/gandongnya* untuk membangun Masjid. Tidak ada pikiran-pikiran haram di antar mereka, tidak ada pikiran untuk membakar Masjid atau membakar Gereja, yang ada di pikiran mereka adalah membantu *pela/gandong* untuk membangun Masjid atau Gereja, membantu memberi makan kepada saudara *pela/gandong*.<sup>44</sup>Dalam lanjutan wawancara dengan Hi. Awat Ternate, tentang saudara *pela* (Negri Passo) dan saudara *gandong* (Negri Ema) dalam pembangunan Masjid An-Nur Negri Batu Merah sebagai berikut :<sup>45</sup>

“Kalau seseorang mengaku orang Batu Merah, mengaku orang Passo (saudara *pela*), dan mengaku orang Ema (saudara *gandong*), harus betul-betul menghargai peninggalan datuk-datuk/nenek moyang kita. Karena katong Batu Merah dan Passo itu ada perjanjian yang sakral, kalau lewat itu katong *kanal* bala/musibah. Umpamanya orang Batu Merah tidak akui Passo sebagai *pela* atau sebaliknya orang Passo tidak mengakui orang Batu Merah sebagai *pelanya*, tunggu bala dan bahaya yang akan datang kepada dua Negri tersebut. Ikatan *pela* itu paling kuat sekali diantara dua Negri, begitu juga dengan *gandong* kita dengan Ema. Misalnya pembangunan Masjid Batu Merah, kebutuhan pasir, batu, di datangkan dari Passo. Kemudian *katong* mau *kasi* naik kuba Masjid,

---

<sup>44</sup>J.E. Lokollo (dkk), *Seri Budaya Pela Gandong Dari Pulau Ambon*, 2.

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Hi. Awat Ternate, Mantan Raja Negri Batu Merah, pada tanggal 4 Januari 2013, di Negri Batu Merah.

kebutuhan bambu/bulu ditanggung oleh orang Ema.”

Disisi lain, dalam sejarah pembangunan gedung gereja *Menara Iman Passo*, bahwa peletakan batu pertama pada tanggal 19 Mei 1904. Pekerjaan pertukangan dilakukan sendiri oleh anak-anak Negri, dibantu oleh semua masyarakat Negri Passo dan dibantu dari *pela* Negri Batu Merah. Sebagai kepala tukang adalah Bendjamin Tanahitumessing. Desain gambar dan motif bangunan mengikuti bangunan Gereja motif Eropa saat itu. Walaupun pada akhirnya tak dapat disangkal terdapat kesamaan unsur Islam di dalamnya. Mungkinkah hanya karena kepala tukang adalah tanahitumessing apalagi pekerjaan dibantu juga oleh tukang dari saudara-saudara *pela* Batu Merah. Menurut salah satu peserta seminar HUT-100 tahun gereja Menara Iman Passo, pada tanggal 1 Agustus 2003, Hi Awat Ternate, bahwa ada kemiripan bangunan antara gedung Gereja Passo dengan Masjid Batu Merah.<sup>46</sup> Pembangunan tempat-tempat ibadah (Masjid-Gereja) kedua komunitas Islam-Kristen Negri Batu Merah dan Negri Passo memiliki tanggung jawab yang sama antara kedua Negri, saudara *pela kakak* (Negri Batu Merah) dan sudara *pela adik* (Negri Passo). Kedua Negri tersebut, terpanggil secara adat karena ada perjanjian adat yakni harus membantu satu sama lain (*laing lia laing/masohi*), apabila ada suatu pekerjaan di

dalam Negri Passo maupun Negri Batu Merah. Dari kondisi ini, menggambarkan begitu kuatnya nilai dan tatanan adat dalam membangun persaudara kehidupan umat beragama (Islam-Kristen) antara kedua Negri adat tersebut. Sehubungan dengan itu, peneliti mewawancarai Raja Negri Passo, Marthen Sarimanella tentang toleransi kehidupan umat beragama masyarakat adat antara Negri Passo dan Negri Batu Merah sebagai berikut :<sup>47</sup>

“*Pertama*, berkaitan dengan toleransi umat beragama khususnya Ambon/Maluku beta kira sampai hari ini masih *malakat* di hati nurani baik Muslim dan Kristen. Karena budaya itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk apapun katong tetap dalam tatanan *pela* sebagi simbol *katong* orang Ambon/Maluku baik Muslim baik Kristen. *Kedua*, berkaitan dengan toleransi umat beragama dalam bentuk saudara Passo dan Batu Merah, sampai hari ini tetap *katong* menjaga dan melestarikan dalam bentuk adat dan budaya, dalam bentuk kekeluargaan, dan dalam bentuk agama dengan agamanya masing-masing tetapi *malakat* saudara dengan saudara tetap ada yakni *saudara pela*.”

Menurut T.J.A. Uneputty, dalam konsep *pela* ini mengandung beberapa prinsip budaya diantaranya : a) prinsip manfaat, terhadap kelangsungan hidup masyarakat antara lain dapat mencegah terjadinya konflik, bermanfaat dalam menjalin kerja sama diantara warga

---

<sup>46</sup>B. Maitimu MS (dkk), *Negri Passo : Kajian Sejarah, Budaya dan Agama* (Edisis I., Ambon : Panitia HUT ke-100 Gereja Menara Iman Passo, 2003), 31.

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Marthen Sarimanella, Raja Negri Passo, pada tanggal 11 Desember 2012, di Negri Passo.

masyarakat *berpela*, memupuk rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta tanggung jawab dalam masyarakat, b) prinsip integrasi, pranata sosial *pela* dapat bertahan dan tetap hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, c) *prinsip konkrit*, *pela* sebagai pranata sosial budaya keberadaan dan perwujudannya di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat merupakan suatu kenyataan dan manfaatnya sungguh dirasakan oleh masyarakat.<sup>48</sup> Dalam penelusuran peneliti, bahwa *pela* yang dibuat para datuk-datuk/para leluhur sudah termakan usia ratusan tahun, dengan perjanjian/sumpah yang sakral. Dari sini, dituturkan dan disampaikan kepada keturunan anak cucunya dari generasi ke generasi antara kedua Negri *berpela* tersebut. Di semua Negri-Nagri di pulau Ambon merupakan Negri-Nagri adat sehingga perjanjian/sumpah *pela*, secara otomatis bernilai adat atau hukum adat *pela*. Maka makna dan nilai perjanjian/sumpah *pela* itu sangat kuat di dalam kehidupan individu atau kelompok masyarakat saudara *berpela*. Dalam konteks ini, nilai-nilai *pela/gandong* masyarakat adat Passo-Batu Merah dalam membangun toleransi umat beragama antara pemuda Passo-Batu Merah, peneliti mewawacarai tokoh pemuda Negri Passo, Eles Pattiwael sebagai berikut :<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>T.J.A. Unepetty, *Perwujudan Pela Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Maluku*, 51-52.

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Eles Pattiwael, tokoh pemuda Negri Passo, pada tanggal 10 Desember 2012, di Negri Passo.

“Hubunga *pela* antara Passo dan Batu Merah sudah dari dulu terbentuk dan tetap sampai sekarang masih berjalan dan terjalin dengan baik. Misalnya ketika ada dalam prosesi bersama dari sisi adat *pela*, kita jalin hubungan kerja sama dalam membangun Masjid di Batu Merah maupun rehab Gereja Menara Iman Passo. Kita merasa bahwa hubungan yang seperti begini tetap harus dilestarikan. Apa yang telah dicetuskan oleh orang tua-tua dulu para leluhur, untuk kita generasi sekarang harus dipertahankan. Memang di era modernisasi, banyak hal-hal sudah mulai renggang tetapi untuk pemuda Passo-Batu Merah memang tetap kuat, karena apapun yang terjadi bahwa selaku orang muda tetap untuk mempertahankan nilai-nilai budaya *pela*. Ketika kemarin kondisi kerusuhan yang terjadi, potensi kita sebagai orang muda bagaimana kita bisa mengarahkan generasi muda untuk tidak cepat terpengaruh dengan kondisi ini. Dengan demikian nilai dan ikatan *pela* memang tetap ada dan kuat diantara kedua Negri ini (Passo-Batu Merah). Ketika Passo sebagai Negri Kristen dan Batu Merah sebagai Negri Islam, tidak ada lagi batas-batas yang memisahkan walaupun kita berbeda agama (Kristen-Islam). Kita sebagai pemuda dan orang-orang yang ada di dalam Negri ini, bagaimana kita *punya* tanggung jawab untuk melestarikan nilai adat-istiadat dan hubungan *pela/gandong*.”

Menurut J.A. Pattikayhatu, masyarakat hukum adat *pela/gandong* adalah suatu kesatuan

sosial yang lebih besar, teritorial geneologis sebagai hukum adat *pela/gandong* dan berlaku di atas hukum adat Negri masing-masing di samping hukum agama. Atas dasar kasih mengasihi dan kerja sama dalam kehidupan, demi kepentingan bersama masyarakat hukum adat *pela/gandong*.<sup>50</sup> Dalam kandungan nilai *pela/gandong*, tidak bertentangan dengan nilai agama. Antara agama dan budaya (adat *pela/gandong*) terdapat nilai-nilai yang saling menguatkan untuk kehidupan yang beradab bagi manusia. Adat dan agama mengajarkan kasih sayang, kerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan lain-lain dalam kebaikan dan keselamatan. Menurut Cooley,<sup>51</sup> antara *adat* dan *agama* bagaikan *kue lapis* yang saling terkait sehingga mampu berperan sebagai alat kerukunan antar umat beragama. Nurcholis Madjid, antara *agama* dan *budaya* bagaikan *nilai mata uang* yang berbeda yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya.<sup>52</sup> Nilai Agama dan adat *pela* di masyarakat Passo-Batu Merah, peneliti mewawancarai tokoh agama Kristen Katholik, Pastor Sipe Matruti, Pastor Paroki Negri Passo sebagai berikut :<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>J. A. Pattikayhatu, *Budaya Pela dan Gandong di Maluku Tengah (Makalah)*, 14-15.

<sup>51</sup>Cooley, *Altar and Throne in Central Moluccan Societies*, 103.

<sup>52</sup>Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, 445. Lihat Husen Assagaf, *Upacara Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Mamalla Kecamatan Leihitu Suatu Kajian Antropologi Agama (Tesis)*, (Makassar : PPs UIN Alauddin, 2006), 135.

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Pastor Sipe Matruti, Kepala Pastor Paroki Negri Passo, pada tanggal 10 Desember 2012, di Negri Passo.

“Memang sebelum agama datang sudah ada budaya disini, dan budaya itu sampai saat ini masih sangat mengakar. Kenapa demikian, saya melihat ketika waktu kerusuhan, orang Passo selalu membuat rencana untuk penyegaran *panas pela* dengan Batu Merah. Hal ini sangat efektif dalam membangun perdamaian Maluku saat itu. Sekarang ini relatif sudah aman, beberapa waktu lalu ketika terjadi insiden di Batu Merah, saya mendengar reaksi positif dari orang Passo, mari kita pergi ke Batu Merah membangun perdamaian dengan mereka. Artinya bahwa ada nilai *pela* itu masih sangat mengakar dan membudaya di Passo. Kegiatan *panas pela* tujuannya untuk menyegarkan kembali atau mewariskan kepada anak cucu, bahwa ini kita punya *pela/gandong* dan ingatan mereka akan persaudaraan dan budaya *pele* tersebut. Menurut saya bahwa nilai-nilai *pela* ini masih sangat kuat. Ketika kita bicara tentang Batu Merah, orang Passo bilang itu katong *punk pela*. Kita berharap dengan adanya proses rekonsiliasi, pembangunan ekonomi dan pembangunan di berbagai aspek, maka turut menunjang budaya *pela* ini. Kemarin budaya/adat mau dirongrong oleh orang lain (orang dari luar), tetapi jika budaya/adat itu makin dirongrong justru orang-orang akan kembali ke budaya/adat.”

Perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat selalu setiap saat mengalami perubahan, tapi menurut orang Batu Merah-Passo bahwa adat *pela* tidak akan berubah akan

tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat. Begitu kuatnya kepercayaan atas perjanjian/sumpah *pela*, sehingga seandainya kedua Negri ini mengingkari perjanjian/sumpah *pela* ini maka akan mendatangkan bala/musibah kepada kedua Negri tersebut. Pedoman dan tatanan adat *pela*, tertanam kuat di individu dan masyarakat adat sehingga pada saat konflik sosial di Ambon pun tidak mempengaruhi lemahnya kekuatan *pela* ini. Kedua Negri (Passo-Batu Merah) saling membantu dalam menyampaikan informasi demi keselamatan bukan saja untuk kedua Negri tapi kepada komunitas Islam-Kristen di Ambon. Begitu kuatnya persaudaraan *pela* Batu Merah-Passo, pada saat terjadi konflik sosial di Ambon, salah satu Masjid yang berada di dalam Negri Passo ketika akan dibakar terjadi pertentangan di dalam masyarakat. Ada sebahagian masyarakat yang mau membakar Masjid, ada sebahagian yang melarang membakar Masjid, dan ada sebahagian yang menangis ketika Masjid Passo sudah dibakar oleh massa komunitas Kristen. Dalam konteks ini, peneliti mewawancarai salah satu penjaga Masjid Nurul Islah Negri Passo, Hambali Daeng Subuh sebagai berikut :<sup>54</sup>

“Setelah kita tinggalkan Masjid ini baru dibakar, karena waktu itu orang-orang tua-tua Passo memperingati anak-anak muda jangan bakar Masjid, karena Masjid ini dibangun oleh orang tua-tua Kristen kerja sama dengan orang

Islam di Passo, kalau bakar Masjid ini akan ada *kualat* (bala/musibah) nanti *par katong*. Jadi ada orang-orang yang ingin bakar, ada juga yang tidak mau, ada juga menangis, karena satu-satu Masjid memang bukan orang Islam sendiri yang bangun tetapi juga orang Kristen Passo. Ketika terjadi kebakaran Masjid Passo, *pela* Batu Merah sangat menyesal atas kejadian ini, mengapa bisa terjadi begitu”.

Dalam penelusuran peneliti dari masyarakat Negri Passo bahwa yang membakar Masjid Passo bukan orang Passo asli atau anak-anak adat Negri Passo. Sebenarnya yang melarang membakar Masjid Passo adalah orang tua-tua adat dan masyarakat asli Negri Passo yang melarang keras untuk membakar Masjid tersebut. Sedangkan yang membakar Masjid Nurul Islah Passo adalah para pengungsi/pendatang yang tinggal di Negri Passo. Para pendatang/pengungsi, tidak mengetahui bahwa Masjid tersebut adalah sebuah karya orang Kristen dan orang Islam sebaliknya gedung Gereja adalah sebuah karya orang Islam dan orang Kristen di Negri Passo, karena kuatnya provokasi masa komunitas Kristen (pengungsi/pendatang) ketika itu, maka Masjid Nurul Islah Passo akhirnya di bakar.

Setelah pasca konflik di Ambon, tempat-tempat ibadah (Masjid-Gereja) yang pertama di bangun adalah Masjid Nurul Islah Passo dan Gereja Silo, sebab Masjid dan Gereja tersebut berada pada posisi strategis di kota Ambon. Gereja Silo berada pada pusat kota Ambon

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan Hambali Daeng Subuh, Penjaga Masjid Naurul Islah Negri Passo, pada tanggal 12 Desember 2012, di Negri Passo.

sedangkan Masjid Nurul Islah berada pada pintu masuk kota Ambon terletak di tanah genting Baguala Negri Passo. Peneliti mewawancarai penjaga Masjid Nurul Islah Passo, Hambali Daeng Subuh tentang pembangunan kembali Masjid tersebut sebagai berikut :<sup>55</sup>

“Pada tahun 2003, saya masih ada di Makassar, ibu Raja Simau panggil saya pulang ke Ambon, karena ada bantuan pemerintah untuk pembayaran BBR dan saya datang di Ambon masih tinggal di Waiheru (komunitas Islam), saran dari ibu Raja Simau lebih baik kamu pindah ke Passo, sebab kamu juga termasuk orang Passo. Pada tahun 2004 Masjid Nurul Islah Passo mulai diperbaiki atau dikerjakan bersamaan dengan Gereja Silo dan juga Gereja Nania yang diprakarsai oleh Pemerintah Provinsi. Ketika kita mengadakan rapat, saya usulkan supaya Masjid jangan lagi dibangun, siapa lagi yang mau tinggal disini tidak ada orang Islam di Passo. Dari pihak Pemerintah Provinsi, harus dibangun/diperbaiki Masjid Passo karena merupakan jalan utama dari Laha (*airport*) sampai kota Ambon, jangan sampai orang-orang luar, melihat Masjid begini (dalam keadaan terbakar) tambah jelek nama orang Ambon. Dari sini muncul kesepakatan bersama dua komunitas (Islam-Kristen) untuk kerja sama dalam membangun Masjid. Sekitar 150 orang yang kerja Masjid selama 14 hari kerjanya siang-malam (mulai kerja jam

08.00/pagi-12.00/malam) dengan pertimbangan kedatangan Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono ke Ambon pada tanggal 24 Desember 2004. Namun karena adanya gempa/sunami di Aceh maka beliau batal datang ke Ambon. Kemudian yang datang ke Ambon diwakili oleh tiga menteri, diantaranya menteri Hattarajasa yang meresmikan Masjid ini. Pada saat itu, kita orang Islam-Kristen Passo kerja sama dengan hati bersih, yang dulu kita *baku lia kurang bae* sekarang *bakupolo* dan menangis di dalam Masjid. Pada saat Masjid Passo difungsikan kembali diundang juga seluruh *Latupati-Latupati/Raja Negri Islam* yang ada di kecamatan Leihitu dan Salahutu dan mereka *makan patita* bersama dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan yang kuat antar Negri-Nagri adat (Islam-Kristen) di pulau Ambon.”

Dengan dasar tatanan adat yang kuat, nilai *pela* Passo-Batu Merah dibangkitkan kembali bukan saja antar dua Negri tersebut, tapi dibangun secara bersama-sama baik itu orang asli Negri Passo atau orang asli Negri Batu Merah ataupun orang pendatang yang tinggal/sebagai masyarakat di kedua Negri tersebut. Mereka yang bukan orang adat harus menyesuaikan diri dengan budaya/adat di Negri Passo dan Negri Batu Merah. Hal ini ditegaskan dalam wawancara peneliti dengan Mantan Raja

---

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Hambali Daeng Subuh, Penjaga Masjid Naurul Islah Negri Passo, pada tanggal 12 Desember 2012, di Negri Passo.

Negri Batu Merah, Hi. Awat Ternate sebagai berikut :<sup>56</sup>

“Nilai *pela/gandong* masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Walaupun di Batu Merah misalnya sudah banyak penduduk yang bukan orang asli yang datang ke sini tapi mereka harus tahu diri karena mereka tinggal di Negri kita mereka harus ikut adat kita. Jadi seumpunya baru-baru ada pelantikan Raja Negri Ema (*gandong* Batu Merah), saya waktu itu masih menjadi Raja saya ajak semua pergi bukan orang asli saja tapi semua yang tinggal di dalam Negri Batu Merah, saya ajak ke Negri Ema untuk mengikuti pelantikan Raja Negri Ema sebagai *gandong* orang Batu Merah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat modern yang ada di Negri Batu Merah, Negri Passo, dan Negri Ema mereka tetap menghargai nilai-nilai *pela/gandong* kita itu, baik itu masyarakat adat atau masyarakat bukan adat selama mereka masih tinggal tetap di Batu Merah, Passo, dan Ema maka harus mengikuti aturan budaya/adat di dalam Negri kita.”

Dalam hubungannya membangun toleransi kehidupan umat beragama pasca konflik di Negri Passo, peneliti mewawancarai Imam Masjid Nurul Islah Passo, Hi. Abdullah sebagai berikut :<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Hi. Awat Ternate, Mantan Raja Negri Batu Merah, pada tanggal 4 Januari 2013, di Negri Batu Merah.

<sup>57</sup>Hasil Wawancara dengan Hi. Abdullah, Imam Masjid Nurul Islah Passo, pada tanggal 12 Desember 2012, di Negri Passo.

“Saya kira kondisi yang ada di Passo disekitar lingkungan Masjid dan sekitarnya saya rasakan dalam keadaan bagus dan aman. Kalau saya dengar informasi dari orang Kristen Passo, mudah-mudahan jangan ada konflik baru lagi, mudah-mudahan kerukunan antar umat beragama di Passo Islam-Kristen hidup aman. Kalau saya bicara dengan umat Kristen dan Islam, maunya mereka hidup aman dan tidak mau lagi konflik, dari pihak pemerintahan Negri Passo, dan tokoh agama Kristen (Pendeta Protestan/Katholik) semua mempunyai harapan yang sama yakni hidup damai, tenang, tanpa ada konflik. Alhamdulillah sampai sekarang ini, di Masjid Passo ada peningkatan jama'nya di hari jumat karena semua pegawai-pegawai di Passo termasuk siswa-siswa SPN shalat jumatnya di Masjid Nurul Islah Passo.”

Nilai-nilai adat *pela/gandong*, memperkuat kehidupan masyarakat Islam-Kristen yang ada di Passo-Batu Merah dalam menjalin persaudaraan, persatuan, kerja sama, dan saling membantu bukan dalam pembangunan Masjid-Gereja sebagai tempat ibadah saja. Namun nilai-nilai *pela/gandong*, membias dalam kehidupan toleransi umat beragama secara keseluruhan baik orang Islam-Kristen yang bukan orang Passo-Batu Merah tetapi meliputi semua umat beragama yang ada di Ambon/Maluku. Ketika nilai-nilai *pela*, membumi dan mengikat seluruh masyarakat Islam, Kristen, etnis/suku, masyarakat adat, dan masyarakat bukan adat maka akan melahirkan

sebuah masyarakat beradab dan berperadaban tinggi dalam membangun toleransi kehidupan umat beragama di pulau Ambon.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara : Sebuah Perspektif Perbandingan*, dalam Taufik Abdullah dan Sharron Siddiqie (ed) *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Abdurrachman, Paramita R., *Peninggalan-Peninggalan Yang Berciri Portugis di Ambon*, dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (1), Jakarta : Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, 1973.
- Assagaf, Husen, *Upacara Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Mamalla Kecamatan Leihitu Suatu Kajian Antropologipologi Agama*, Tesis, Makassar : PPs UIN Alauddin, 2006.
- BPS kota Ambon, *Kota Ambon Dalam Angka 2012*.
- Cooley, *Altar and Throne in Central Moluccan Societies*, Tesis, Yale University, 1961.
- Effendi, Ziwar, *Hukum Adat Ambon Lease*, cet., I, Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1987.
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII Dan XIX*, (Disertasi, Jakarta : SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2009
- Erwin, Stresemen, *Die Paulohisprache Ein Betrag zur Kenntnis der Ambonische Sprachegruppe*, Martinus Nijhoff's-Gravenhage.
- F. Valentijn, *Oud en nieuw Oost Indian jilid II*, Beschrijving van Amboina, Joannes van Braam, Gerard onder de Linden, Dordrecht, Amsterdam, 1724.
- F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, J.M. Meulenhoff, Amsterdam, MANUSIAM XLIII.
- G.E. Rumphius, *De Ambonsche Historie, eerste deel*.
- G.W.W.C. Hoevel, Van, *Lets over de vijf voornaamete dialecten der Ambonsche landtaal* (Bahasa Tanah), *Bijdragen tot de Taal, Land de Volkenkunde*, (seri ke-4 jilid I, 1877).
- H.J. Graaf, *De geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*, T. Weber B.V. Franeker Groningen, 1977.
- Howes, David, *On The Odour of The Soul*, BKI, Deel 144, Ie Aflevering, 1988.
- Hasil Survey Tata Guna Tanah tahun 1980, *Kota Ambon Dalam Angka 2012*.
- Hasil wawancara dengan Nunu Tomalueng, Tokoh adat Negri Passo, pada tanggal 10 Desember 2012, di Negri Passo.
- Hasil wawancara dengan Eles Pattiwael, tokoh pemuda Negri Passo, pada tanggal 10 Desember 2012, di Negri Passo.
- Hasil wawancara dengan Pastor Sipe Matruti, Kepala Pastor Paroki Negri Passo, pada tanggal 10 Desember 2012, di Negri Passo.

- Hasil wawancara dengan Karel Simau, salah satu tokoh adat Negri Passo, pada tanggal 11 Desember 2012, di Passo.
- Hasil Wawancara dengan Marthen Sarimanella, Raja Negri Passo, pada tanggal 11 Desember 2012, di Negri Passo.
- Hasil wawancara dengan Hambali Daeng Subuh, Penjaga Masjid Naurul Islah Negri Passo, pada tanggal 12 Desember 2012, di Negri Passo.
- Hasil Wawancara dengan Hi. Abdullah, Imam Masjid Nurul Islah Passo, pada tanggal 12 Desember 2012, di Negri Passo.
- Hasil wawancara dengan Abdul Latif Hatala, salah satu tokoh adat Negri Batu Merah, pada tanggal 4 Januari 2013, di Batu Merah.
- Hasil Wawancara dengan Hi. Awat Ternate, Mantan Raja Negri Batu Merah, pada tanggal 4 Januari 2013, di Negri Batu Merah.
- Hasil wawancara dengan H. Hadi Basalah, Ketua Umum Al-Hilal Provinsi Maluku, pada tanggal 15 Juli 2015, di Ambon.
- Kecamatan Sirimau Dalam Angka 2012.
- Kecamatan Teluk Ambon Baguala Dalam Angka 2012.
- Kantor Pemerintahan Negri Batu Merah, *Profil Negri Batu Merah*, Ambon, 2010.
- Kantor Pemerintahan Negri Passo, *Profil Negri Passo*, Ambon, 2012.
- Leirissa, Richard, Z, Ohorella, G.A. Latuconsina, Djuariah, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumntasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Lokollo, J.E., *Seri Budaya Pela-Gandong dari Pulau Ambon*, Ambon : Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997.
- Lory, M, Parera, *Sejarah Negri Passo dan Bangsa Parintah Baguala*, Ambon : Bezdevi Coputer, 2006
- Luhulima, F.P.C.(ed), *Bunga Rampai Sedjarah Maluku*, Jakarta : Lembaga Rsearch Kebudajaan Nasional, 1971.
- MS. B.Maitimu (dkk), *Negri Passo : Kajian Sejarah, Budaya dan Agama*, Edisis I., Ambon : Panitia HUT ke-100 Gereja Menara Iman Passo, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Dogtrin, dan Peradaban*, cet. VI, Jakarta Selatan: Paramadina, 2008.
- Nanulaita, I.O., *Timbulnja Militerisme Ambon : Sebagai Suatu Persoalan Politik Sosial-Ekonomis*, Amboina : Bhratara, 1966.
- Pattikayhatu, John, A., *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negri-Negri di Pulau Ambon*, Ambon : Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Negri Passo dan Perkembangan Masyarakatnya dalam Negri Passo: Kajian Sejarah, Budaya,*

- dan Agama*, Edisi pertama, Panitia HUT ke-100 Gereja Menara Iman Passo.
- \_\_\_\_\_, *Budaya Pela dan Gandong di Maluku Tengah (makalah)*, Ambon : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, 2005.
- Pattipeilohy, J. Julian (dkk), *Suku Bangsa dan Bahasa di Pulau Ambon*, Ambon : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, 2012.
- Parera, Lory, M., *Sejarah Negri Passo dan Bangsa Parintah Baguala*, Ambon : Bezdevi Coputer, 2006
- Putuhena, Saleh, M., (dkk), *Sejarah dan Kearifan Hidup Masyarakat Maluku*, Ambon : Peace Trough Development Maluku, 2009.
- Sarimanella, Marthen, *Biografi Negri Passo Tahun 2010*.
- Sapija, M., *Kisah Perjuangan Pattimura*, cet. I., Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1984.
- Tetelepta, H.B., *Negri Passo Dalam Perspektif Budaya*, dalam *Negri Passo : Kajian Sejarah, Budaya dan Agama*, Edisi Perdana, Ambon : Panitia HUT ke 100 Gereja Menara Iman Passo.
- Uneputty, T.J.A, *Perwujudan Pela Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Maluku*, Ambon : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Maluku, 1996.
- Wakano, Abidin, *Islam dan Kristen di Maluku Tengah : Studi Tentang Akar-Akar Konflik Dalam Masyarakat*, Disertasi, Yogyakarta : PPs. UIN Sunan Ampel, 2011.